

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal adalah suatu Lembaga keuangan bukan bank yang mempunyai kegiatan berupa penawaran dan perdagangan efek. (Wardiyah 2017:23). Pasar modal mempunyai peran besar didalam perekonomian disuatu negara. Di dalam pasar modal mempunyai 2 fungsi diantaranya, yaitu fungsi keuangan dan fungsi perekonomian. Pasar modal diartikan memiliki peranan ekonomi karna menyediakan wahana atau fasilitas yang memiliki 2 kepentingan, yaitu seseorang yang mempunyai kelebihan dana dan seseorang yang kekurangan dana (*issuer*). Dengan seseorang yang memiliki dana lebih sanggup untuk menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh keimbalan atau return yaitu dengan menggunakan fasilitas pasar modal yang berbentuk *dividen* dan *capital gain*. Sedangkan seseorang yang kekurangan dana bisa menggunakan dana itu dalam kepentingan investasi dan tidak harus menunggu ketersediaan dana dari aktivitas pembedahan perseroan.

Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek”. Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (*investor*). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan yaitu disiplin kerja. Disiplin kerja adalah fungsi obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang

dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrument. (www.idx.co.id)

Di saat ini terdapat 627 industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Indonesia Stock Exchange, 2020). PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatatkan jumlah investor di pasar modal Indonesia kini sudah meraih 3,02 Juta SID per Juli 2020. Perkembangan investor tersebut melonjak 17,8% dari akhir tahun 2019 yang tercatat 2,48 Juta investor. Secara *year on year* tercatat pertumbuhan investor meraih 42% (Kontan, 2020). Pertumbuhan pasar modal di BEI disertai dengan kondisi demografi penduduk Indonesia dengan mayoritas umat muslim. Indonesia menggambarkan negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia yakni sejumlah 229.620.000 jiwa (www.globalreligiousfutures.org).

Investor dalam menerapkan keputusan investasinya akan sangat mencermati informasi- informasi yang berasal dari bermacam kejadian, baik itu kejadian ekonomi ataupun non ekonomi. Kejadian ekonomi bisa berbentuk inflasi, kurs valas, *corporate action*. Sebaliknya kejadian non ekonomi meliputi serupa isu- isu yang berlangsung seputaran HAM, kawasan sosial, ataupun kejadian politik yang ada (Permana, 2013:20). Perubahan harga dapat dilihat dari adanya *abnormal return* sedangkan volume transaksi dapat dilihat dari *trading volume activity*. *Abnormal return* merupakan selisih antara *return* yang sebenarnya dengan *return* yang diharapkan (Jogianto, 2017:70). *Return* adalah hasil yang didapatkan dari investasi. Menurut (Jogianto, 2017:62), *return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi, tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang. Menurut Andri (2013:43) *trading volume activity* merupakan alat ukur untuk melihat reaksi pasar modal melalui pergerakan volume perdagangan pada saat pasar modal tersebut diteliti. Cerminan dari tingkah laku investor dapat dilihat dari perkembangan volume perdagangan saham yang mencerminkan kekuatan antara penawaran dan permintaan.

Behavioral Finance adalah suatu kajian mengenai faktor psikologi yang mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Setelah menerima informasi dan fakta, investor mengambil keputusan berdasarkan faktor kognitif dan faktor emosi. Masalahnya kedua faktor tersebut sangat mudah mengalami bias atau disebut dengan anomali pasar (*market anomaly*). (www.reksadana-manulife.com). Sejauh ini hasil dari berbagai penelitian menemukan sedikitnya ada empat macam anomali pasar yaitu: (1) anomali perusahaan adalah return berhubungan dengan ukuran perusahaan, (2) anomali peristiwa atau kejadian, (3) anomali akuntansi, dan (4) anomali musiman (*seasonal anomalies*) atau dikenal dengan *calender anomalies*.

Anomali *holiday effect* adalah merupakan bagian dari anomali kalender. Anomali *holiday effect* diidentifikasi dengan adanya *return* saham pada hari sebelum libur dan *return* saham sehari sesudah libur akan menemui perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan *return* hari biasa. Pengaruh dari peristiwa hari libur khusus terhadap kinerja bursa, faktor yang dipertimbangkan, yakni perkembangan negosiasi perdagangan, nilai maupun kenaikan harga saham. Kemajuan faktor-faktor itu dibandingkan selama periode waktu libur dan *post holiday* atau paska libur. Kinerja bursa sebelum libur dapat terkena dampak positif dan negatif. Terjadi dampak positif apabila pembelian saham akan banyak dilakukan sebelum hari libur sedangkan akan mengalami efek negatif bila terjadi keadaan yang sebaliknya, yaitu sebelum libur, bursa efek sepi dari pembeli.

Beberapa contoh *holiday effect* di Indonesia adalah libur dalam merayakan hari besar keagamaan seperti Imlek, Idul Adha, Idul Fitri, Waisak, Nyepi hingga Natal. Namun diantara beberapa hari libur keagamaan yang ada, libur Idul Fitri merupakan hari libur yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan hari-hari libur yang lain. Libur Idul Fitri adalah libur terpanjang diantara liburan perayaan hari besar keagamaan, yang bisa mencapai satu minggu dan mengakibatkan penutupan bursa lebih lama dibandingkan dengan hari libur yang lain. Tradisi perayaan Idul Fitri merupakan simbol perayaan hari kemenangan dan kemeriahan yang identik dengan peningkatan konsumsi, masyarakat lebih memilih memegang dana tunai menjelang

libur Idul Fitri sehingga alokasi dana untuk investasi akan berkurang, termasuk investasi di bursa saham.

Pada saat menjelang hari raya, konsumsi penduduk Indonesia akan naik sekian banyak kali lipat dibanding dengan hari-hari yang lain. Jumlah penduduk beragama Islam di Indonesia tahun 2020 mencapai 87% dari total jumlah seluruh penduduk Indonesia. (www.globalreligiousfutures.org). Dapat dipastikan konsumsi masyarakat menjelang hari raya Idul Fitri akan meningkat, penduduk Indonesia yang bergama Islam akan berbondong-bondong membeli keperluan untuk menyambut hari raya. Perputaran uang pada momen Idul Fitri banyak mengarah pada sektor konsumsi. Mulai dari produk makanan-minuman, pakaian, hingga transportasi.

Menjelang Idul Fitri tahun 2019 pertumbuhan perekonomian masyarakat Indonesia meningkat. Penggunaan uang kartal dan geliat bisnis jasa dan perdagangan mendorong pertumbuhan ekonomi menjadi 5,1% - 5,2% selama kuartal II/2019. Adanya Tunjangan Hari Raya (THR) selama menjelang lebaran menjadi positif yang meningkatkan aktivitas belanja masyarakat. Bank Indonesia mencatat kebutuhan uang kartal selama bulan puasa dan lebaran tahun 2019 mencapai Rp 188,2 Triliun meningkat 15,3% dari periode sebelumnya. (www.bisnis.com).

Menurut A'immah (2015), salah satu jenis anomali pasar adalah Ramadhan effect yang merupakan anomali musiman yang menunjukkan adanya perbedaan rata-rata *return* di bulan Ramadhan dibanding dengan bulan lain dalam satu tahun. Meningkatnya jumlah uang yang beredar di masyarakat mengakibatkan meningkatnya jumlah konsumsi dan menyebabkan kenaikan harga-harga secara keseluruhan yang dapat dikenal dengan istilah inflasi. Inflasi akan meningkatkan biaya perusahaan untuk membeli bahan baku produksi. Meningkatnya harga Meningkatkan harga produksi yang lebih tinggi dari sebelum peningkatan harga akan dapat dinikmati oleh perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan menjadi menurun. Menurunnya profitabilitas perusahaan menyebabkan pendapatan dividen

yang akan diterima oleh para investor akan beralih ke jenis investasi yang lain yang akan memberikan *return* yang lebih baik. Inflasi yang tinggi akan dapat mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh oleh para investor dari investasi. Sebaliknya jika inflasi mengalami penurunan maka hal ini menjadi sinyal yang positif bagi para investor yang sering turunnya risiko daya beli uang dan menurunnya pendapatan riil.

Informasi ini didasarkan oleh para investor yang secara pembahasan menyebutkan sebagai *event study*. “*Event Study*” merupakan studi yang mempelajari reaksi pasar yang terhadap suatu peristiwa (*event*) yang informasinya dapat dipublikasikan sebagai suatu pemberitahuan Hartono (2015:92). Pada dasarnya seorang investor akan memberikan keputusan investasinya pada berbagai informasi yang dimilikinya, dengan mendasarkan pada sinyal suatu perusahaan, keadaan perekonomian secara kedepan disuatu negara atau sinyal-sinyal lainnya.

Untuk mengukur adanya reaksi pasar dapat dilihat melalui adanya *abnormal return*, karena reaksi pasar akan memberitahukan pergerakan harga saham. Instrumen lain untuk mengukur reaksi pasar adalah dengan aktivitas *volume* perdagangan saham (*trading volume activity*) melalui parameter *volume* perdagangan. Dengan begitu *trading volume activity* akan menghasilkan suatu likuiditas saham selama sebelum hingga sesudah peristiwa.

Dengan melihat latar belakang yang telah diutarakan oleh peneliti maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh Ramadhan Effect Terhadap Return Saham Pada Sektor Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2019 (Event Study Pada Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)**”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan pokok diatas dapat dirumuskan permasalahannya yaitu:

1. Apakah terdapat reaksi *abnormal return* saham yang signifikan selama periode: (i) sebelum *Ramadhan effect* 2019, (ii) sesudah *Ramadhan effect* 2019, dan (iii) keseluruhan periode sebelum dan sesudah *Ramadhan effect* 2019.
2. Apakah terdapat reaksi *cummulative abnormal return* saham yang signifikan selama periode: (i) sebelum *Ramadhan effect* 2019, (ii) sesudah *Ramadhan effect* 2019, dan (iii) keseluruhan periode sebelum dan sesudah *Ramadhan effect* 2019.
3. Apakah terdapat perbedaan *trading volume activity* saham yang signifikan antara sebelum dan sesudah *Ramadhan effect* 2019.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat reaksi *abnormal return* saham yang signifikan selama periode: : (i) 7 hari sebelum *Ramadhan effect* 2019, (ii) 7 hari sesudah *Ramadhan effect* 2019, dan (iii) keseluruhan periode sebelum dan sesudah *Ramadhan effect* 2019.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat reaksi *cummulative abnormal return* saham yang signifikan selama periode: (i) 7 hari sebelum *Ramadhan effect* 2019, (ii) 7 hari sesudah *Ramadhan effect* 2019, dan (iii) keseluruhan periode sebelum dan sesudah *Ramadhan effect* 2019.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *trading volume activity* saham yang signifikan antara sebelum dan sesudah *Ramadhan effect* 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini dapat diharapkan memberikan informasi kepada investor ataupun calon investor yang sedang atau akan melakukan investasi saham di perusahaan yang terkait dengan rasio atau variable keuangan yang dapat mempengaruhi *abnormal return* saham. Dengan ini dapat dipastikan investor akan mampu memilih saham yang akan mendapatkan tingkat maksimal.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat diharapkan mampu memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan di bidang keuangan di pasar modal dan dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *abnormal return*, *cummulative abnormal return* dan *trading volume activity* saham.